KEPENGARANGAN HASAN MUSTAPA DALAM *DANGDING PANGKUR PANGKURANGNA NYA HIDAYAT* UNTUK MENGENAL SASTRA PESANTREN DI JAWA BARAT

Yessy Hermawati, Asep Ramadhan, Etti Rochaeti Soetisna
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Nusantara
Surel: yessy.hermawati@gmail.com; asepramadhan988@gmail.com; ettirs1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepengarangan Hasan Mustapa terhadap karya sastra dangding sebagai misi dakwahnya di Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dan studi literatur terhadap dokumen-dokumen yang menceritakan kepengarangan Haji Hasan Mustapa. Objek dalam penelitian ini adalah dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat karya Hasan Mustapa. Data penelitian ini berupa identifikasi kepengarangan Hasan Mustapa yang ditemui pada dangding dan literatur terkait. Hasil penelitian ini berupa rangkaian perjalanan kesantrian Hasan Mustapa yang diinterpretasikan dalam dangding sebagai sastra pesantren di Jawa Barat.

Kata Kunci: dangding, Hasan Mustapa, sastra pesantren

ABSTRACT

This study aims to describe Hasan Mustapa's authorship of dangding, Sundanese traditional poem, as his dakwah mission in West Java. This research is qualitative descriptive research with a content analysis method and literary study, specifically on documents about Haji Hasan Mustapa's authorship. The object of the study is the dangding of Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat by Hasan Mustapa. The data of this study is in the form of identification of the authorship of Hasan Mustapa found in dangding and related literature. The results of this study are a series of Hasa Mustapa's journey as a santri, a student of Islamic Boarding School, which is interpreted in dangding as pesantren, Islamic Boarding School, literature in West Java.

Keywords: dangding, Hasan Mustapa, pesantren literature

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang sudah ada sebelum zaman kolonial. Irawan dalam (Mahrisa, 2020) mengatakan bahwa pesantren menjadi lembaga yang menjadi bagian hidup umat Islam di Indonesia sejak ratusan tahun lalu. Peran pentingnya pun tidak terlepas dari penyebaran Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia melalui pesantren tidak akan selalu terikat pada misi dakwah. Pesantren menjadi sarana untuk menyiarkan nilai-nilai agama Islam baik di lingkungan internal dan eksternal pesantren.

Sejak awal kemunculan pesantren pada abad ke-12, dakwah sudah menjadi pilihan para nabi, para sahabat, dan para waliyullah untuk mengajak orang-orang masuk Islam. Salah satu cara dari dakwah tersebut yaitu dengan bersastra, menyebarkan nilai-nilai Islam dengan seni bahasa atau sastra agar lebih mudah diterima dan dipahami secara konteks tual berdasarkan pengalaman hidup manusia. Dan sastra merupakan seni dan karya yang ada dalam perkembangan agama Islam seperti yang diungkapkan oleh Al-Faruqi bahwa karya sastra mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam (Sunhaji, 1970). Sastra yang berkembang dalam penyebaran Islam disebut sebagai sastra keagamaan. Sastra keagamaan mempengaruhi perkembangan bahasa dan sastra Nusantara. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rohmana (2016) bahwa sastra keagamaan atau Islam memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa dan sastra di Nusantara. Kata lain dari sastra keagamaan adalah sastra pesantren.

Sastra pesantren dapat berkembang disebabkan peran penting para pengarang sastra islami terutama yang mengusung nuansa dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kesantrian dan pesantren. Kreativitas para ulama Nusantara dalam seni bahasa yang menghasilkan berbagai bentuk karya sastra dapat menjadi dokumentasi bahwa perkembangan Islam terkait erat dengan sastra sebagai media penyampaian nilai-nilai islami. Pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan untuk menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya sastra islami yang dapat berterima di masyarakat. Sastra Islami yang dikenal juga dengan sastra pesantren ini hidup dan berkembang di Jawa Barat melalui karya beberapa pengarang seperti Habibburahhman El Shirazy, Asma Nadia, Ajip Rosidi, Ahmad Fuadi, dan Hasan Mustapa.

Sastra sebagai sebuah karya tentunya memiliki hubungan erat dengan pengarangnya sebagai bentuk eksistensi dan kreativitas pengarang dalam menuangkan isi hati dan pikirannya. Seperti yang dikemukan oleh Wellek (1989) bahwa karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni. Dalam hal ini, pengarang mentransformasi pengalaman dan pikiranya menjadi sebuah seni melalui kreativitas. Hasan Mustapa seorang ulama di Jawa Barat. Melalui kreativitasnya, beliau merepresentasikan diri dan nilai-nilai Islam yang ia temukan dan yakini dalam syair-syair *dangding* (puisi).

Hasan Mustapa merupakan salah satu pujangga/sastrawan, tokoh tasawuf, penghulu Islam zaman kolonial, penulis risalah keagamaan, dan pemerhati kebudayaan Sunda (Setiawan, 2012). Ia merupakan sastrawan lama pada zaman sastrawan R.A.A Kusumaningrat, R.A.A. Martanagara dan R.A.A. Wiranatakusumah. Hingga saat ini karya sastranya masih dinikmati dan diteliti. Hasan Mustapa lahir di Cikajang, Garut, Jawa Barat. Sejak kecil sampai dewasa Hasan Mustapa belajar di lingkungan pesantren di Tatar Sunda, Tanah Jawa, dan Madura, hingga berlayar ke Tanah Suci. Selain itu, Hasan Mustapa lahir dari keturunan santri dan ulama yang memegang teguh tradisi Sunda. Hal ini dapat dilihat dari silsilah ibunya yang merupakan santri serta ulama yang memiliki pesantren.

Pendidikan pesantren sudah melekat pada diri Hasan Mustapa sedari kecil yang menjadi bekal pentingnya dalam menjalani kehidupan. Kepribadiannya pun terbentuk dari nilai-nilai kesantrian dan juga pengalaman bersosialisasi di dalam maupun di luar pesantren. Syair-syair atau dangding (puisi) yang ia buat selalu lekat dengan nuasa dan kehidupan santri dan pesantren. Selain itu, Rosdi (2018) mengungkapkan, bahwa Hasan Mustapa merupakan seorang sastrawan dan seorang ulama dari kalangan bangsawan Sunda yang tergolong produktif menulis prosa

dan puisi yang berisi tentang agama, tasawuf, budaya, bahasa, dan sastra.

Salah satu karya sastra yang popular diciptakan Hasan Mustapa yaitu *dangding* atau puisi Sunda yang ditulis dengan aturan kaidah *pupuh*. *Dangding* karya Hasan Mustapa memberikan warna sastra lokal yang menghiasi sastra Islam Nusantara di Jawa Barat. *Dangding* juga digunakan sebagai media ekspresi Hasan Mustapa dalam menceritakan pengalaman perjalanan spiritualnya. Hasan Mustapa menjadi orang pertama yang memperkenalkan tasawuf dengan sastra (Jahroni, 2018). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Hasan Mustapa memiliki bagian dalam perkembangan sastra dan tasawuf di Jawa Barat. Karyanya berisi pengalaman spiritual dan religisiusitas serta ajaran-ajaran tasawuf yang biasanya kental diajarkan dan dipelajari di pesantren.

Ada dua alasan mengapa kita perlu mengetahui kepengarangan Hasan Mustapa (Jahroni, 2018). Pertama, Haji Hasan Mustapa merupakan tokoh penting yang mengungkapkan khazanah keislaman Sunda dengan karya sastra. Kedua, Hasan Mustapa menjadi sosok sejarah yang penting karena menghubungkan masyarakat Sunda dengan birokrasi kolonial. Alasan tersebut dapat terlihat dari eksistensi Hasan Mustapa dalam menciptakan karya sastra pesantren. Karya sastra pesantren yang diciptakan Hasan Mustapa menjadi eksistensi yang diwujudkannya sebagai media ekspresi, media dokumentasi dan media dakwah yang berbeda dengan ulama lainnya.

Karya-karya Hasan Mustapa tergolong sebagai sastra sufistik. Sastra seperti ini biasanya mengungkapkan suatu pengalaman tasawuf seseorang yang menuju dan bersatu dengan Tuhan (Sudardi, 2003). Karya Hasan Mustapa selain sebagai bentuk eskpresi dari perjalanan tasawufnya, juga memberikan gambaran relasi antara karya sastra dengan pesantren. Meskipun sastra pesantren ini jumlahnya sedikit, namun hal tersebut menjadi fenomena yang unik sebab eksistensi sastra pesantren selama ini sepi dari pengarang baru (Machsum, 2013). Oleh karena itu, perlu untuk mengungkapkan kepengarangan Hasan Mustapa sebagai upaya untuk menghidupkan kembali sastra pesantren sebagai bukti dedikasinya untuk perkembangan sastra Nusantara.

2. TEORI

Karya sastra terlahir dari penciptanya sendiri. Kepribadian dan kehidupan pengarang tergambar dalam karya sastra yang diciptakannya (Wellek, 1989). Bahkan dengan melihat jejak pengarang akan memperlihatkan corak karya sastra apa yang ia ciptakan. Salah satu corak dari karya sastra yang diciptakan adalah sastra pesantren. Wahid (2001 dalam Sunyoto, 2012) mengungkapkan bahwa sastra pesantren merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas dan corak kepesantrenan dengan struktur agama yang kokoh. Karya sastra pesantren ini berkembang pada abad ke 17 dan 18 yang pujangga dan sastrawannya berasal dari pesantren. Pertama kali sastra pesantren dipelopori oleh Yosodipuro I, Yosodipuro II, serta Ranggawarsita dan menghasilkan karya sastra bercorak pesantren.

Jenis karya sastra pesantren pada saat ini terus bertambah dengan seiringnya perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu karya sastra yang memiliki corak sastra pesantren adalah *dangding-dangding* (puisi) karya Hasan Mustapa (Rohmana, 2016b). *Danding* ini merupakan jenis puisi lama yang ditulis dengan aturan *pupuh* Sunda serta liriknya dinyanyikan atau ditembangkan. Karya dangding Hasan Mustapa juga tegolong pada sastra sufistik yang memiliki makna dan isi yang menceritakan perjalanan, identitas diri tetapi dengan nuansa religi, dan tasawuf

(Rohmana, 2016a). Berdasarkan hal ini, dapat disebutkan bahwa sastra pesantren memiliki andil dalam perkembangan karya sastra yang diciptakan pengarang akan memperlihatkan kepribadian dan latar belakang pengarang karena kental dengan nuansa perjalanan dan pencarian identitas diri dalam konteks Islami khususnya tasawuf.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan analisis isi terhadap *Dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat*. Data sekunder penelitian ini yaitu kajian literatur terhadap dokumen-dokumen yang menceritakan kepengarangan Hasan Mustapa terhadap karya sastra pesantren. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan bait dangding sebagai sastra pesantren, kemudian melakukan identifikasi kepengarangan Hasan Mustapa yang ditemui pada literatur terkait.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan teknik menyimak, membaca, mengutip dan mencatat terhadap data yang didapatkan dalam *Dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat* karya Hasan Mustapa. Teknik analisis data yang digunakan untuk membedah data adalah analisis isi. Analisis terhadap data dilakukan untuk menginterpretasikan data penelitian yang kemudian diolah berdasarkan landasan teori dan kajian literatur yang diperlukan. Hasil analisis data dalam penelitian ini berupa penjelasan perjalanan kesantrian dan penjelasan *dangding* karya Hasan Mustapa sebagai salah satu sastra pesantren.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada *dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat* ditemukan bait yang menceritakan perjalanan kesantrian Hasan Mustapa. Perjalanan kesantrian tersebut terbagi kepada beberapa fase perjalanannya menuntut ilmu. Pertama, dimulai ketika Hasan Mustapa di usia kecil dibawa oleh bapaknya untuk menuntut ilmu dengan pergi ke Makkah. Kedua, pada usia remaja ia belajar kepada Kiayi Ciwedus Kuningan dan kembali ke Makkah pada periode kedua. Ketiga, pada masa dewasanya ia kembali belajar ke Makkah untuk menambah keilmuannya dan bertemu dengan birokrat Belanda bernama Snouck Horgonje. Selain itu, dari data sekunder ditemukan data-data untuk melengkapi representasi perjalanan kesantrian Hasan Mustapa sebagai bukti bahwa *dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat* merupakan karya yang termasuk sastra pesantren.

Pada *Dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat* terdapat beberapa bait yang merepresentasikan perjalanan kesantrian kepengarangan Hasan Mustapa. Temuan tersebut didapatkan setelah melakukan analisis isi *dangding*. Selain itu, penulis melengkapinya dengan data sekunder yang berkaitan, untuk penjelasan yang lebih banyak sesuai data dan fakta.

4.1 Perjalanan Kesantrian Hasan Mustapa

a. Jejak Kehidupan Hasan Mustapa

Jejak kehidupan, identitas diri, silsilah dan kesantrian Hasan Mustapa dituliskan dalam sebuah karya sastra yang bernama *dangding* atau sejenis puisi Sunda yang terikat dengan aturan pupuh. Inti dari jejak kehidupan Hasan Mustapa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Jejak Perjalanan Hasan Mustapa

b. Fase Kesantrian Hasan Mustapa dalam Dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat

Hasan Mustapa merupakan anak dari Mas Haji Usman dan Nyi Mas Salpah. Ia menjadi anak satu-satunya, harapan kedua orang tuanya agar kelak ia pintar mengaji dan meneruskan tradisi keluarga sebagai menak santri (Asura, 2020). Harapan tersebut menjadi cita-cita ayah dan ibunya, setelah putra pertama dan kedua mereka meninggal di usia muda. Sejak kecil Hasan Mustapa sudah mengenal dunia pesantren. Hal ini dapat dilihat pada *Dangding Kinanti Jung Indung Turun Ngalayung* pada bait 17—20 dan bait ke-28 (Mustapa, 1976). Pada usia enam tahun ia diajarkan mengaji, bahkan dimasukkan ke pesantren yang ia anggap sebagai salah satu keadaan yang tidak diinginkan semua orang (*Nu kaembung sarerea*).

> *17. Karek umur genep taun/ Nu tadi ditarik deui/ Kudu pantang pangwarahan/Mimiti dititah ngaji/ Nu kaembung sarerea/ Dasar bapa bengis kesit.*
> *("Baru berusia enam tahun/ Yang tadi ditarik lagi/ Harus mengikuti nasehat/ Pertama disuruh mengaji/ Yang tidak diinginkan semua/ Dasar bapak keras, gesit")*

Bait tersebut menjelaskan keadaan Hasan Mustapa yang masih kecil sudah dimasukkan oleh ayahnya ke pesantren. Terlihat begitu tegasnya sikap sang ayah dalam mendidik anaknya sebagai tindakan untuk mewujudkan impiannya agar memiliki anak yang pandai mengaji. Selain itu, pendidikan pesantren diharapkan menjadi dasar dalam membuka wawasan dan mengembangkan intelektualitas Hasan Mustapa agar memiliki pengalaman serta ilmu pengetahuan yang luas.

Pola didik yang keras dari ayahnya membuat Hasan Mustapa menghabiskan waktunya untuk mengaji dan belajar sehingga ia seringkali dilarang bermain dengan anak seusianya. Seperti dalam bait ke-18 diungkapkan bahwa ia diajarkan membaca huruf hijaiah (*alif-alifan*) dari pagi sampai sore. Hal ini tergambar dengan jelas dalam *Dangding Kinanti Jung Indung Turun Ngalayung*.

> *18. Sore isuk nya diwuruk/ Ngaji teu meunang melencing/ Diseukseukan dikerasan/ Mimiti teu meunang ulin/ Alip-alipan narabas/ Ku bapa pisan pribadi.*
> *("Pagi sore diajari/ Mengaji tidak boleh malas/ Didorong dikerasi/ Diawal tidak boleh bermain/ Alif-alifan dihafal/ Oleh bapak saya sendiri")*

Bait tersebut menunjukan kerasnya pola didikan orang tua terhadap Hasan Mustapa. Didikan tersebut bertujuan untuk melatih mental seorang santri yang harus memiliki ilmu yang luas dan taat dalam beragama. Kerasnya disiplin belajar juga diterapkan ibunya pada Hasan Mustapa. Beban disiplin dan pola didik yang keras cenderung dianggap tak wajar atau menjadi beban berlebihan yang harus dijalani seorang anak. Ketika ia kesulitan dalam pelajaran tertentu, hingga harus mengulang pelajaran tersebut, tak jarang ia dihukum pecut, disentil, hingga ia mengaji sambil menangis. Peristiwa tersebut diungkapkan pada bait ke-19 *Dangding Kinanti Jung Indung Turun Ngalayung*.

19. Indung oge milu-milu/ Malikan pangwarahan tadi/ Dirangketan disintreukkan/ Disapih jeung batur ulin/ Pangbisana kana salat/ Mindeng ngaji bari ceurik.
("Ibu ikut-ikutan/ Mengulang didikan tadi/ Dipecut disentil/ Dipisahkan dari teman bermain/ Paling bias shalat/ Sering mengaji sambal menangis")

Pada usia tujuh tahun, ia mulai berguru kepada Kiai Hasan Basri dari Kiara Koneng, Garut untuk belajar Alquran dengan baik. Embah Basri merupakan kerabat dekat dari ibunya yang berlatar belakang seorang ulama dan memiliki pesantren. Kiai Hasan Basri juga menjadi salah seorang ahli qira'at, dan beliau pernah berpendapat bahwa pelajaran membaca Alquran adalah merupakan dasar pelajaran agama (Kartini, 1985). Sebelum Hasan Mustapa diberangkatkan untuk menuntut ilmu di Makkah, maka ia dididik terlebih dahulu di pesantren Embahnya sebagai pembiasaan mondok di pesantren (*dilalanyahan dianggangan*). Hal tersebut diungkapkan pada bait ke-20 di bawah ini.

20. Barang umur tujuh taun/ Disapih ngaji ka Suci/ Dilalanyahan dianggangan/ Ngan meunang hatam sakali/ Di Kiarakoneng tea/ Embah Haji Hasan Bisri.
("Ketika umur tujuh tahun/ Dipaksa pisah untuk mengaji ke Suci/ Dicoba-coba belajar dijauhkan dari keluarga/ Ternyata Cuma khatam sekali/ Tempatnya di Kiarakoneng/ Pada Embah Haji Hasan Bisri")

Pada bait ini terlihat jelas ketika usia belia, Hasan Mustapa memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ia dapat mengkhatamkan Alquran di usia 7—8 tahun (Asura, 2020).

Hal tersebut ditafsirkan dari kutipan (*Ngan meunang hatam sakali*) yang maksudnya sudah hafiz Alquran. Kedua orang tuanya semakin yakin bahwa kelak ia akan menjadi anak beragama dan memiliki keilmuan yang tinggi. Kecerdasannya itu pula dapat menjadi modal besar untuk menuntut ilmu di Makkah.

Pada usia delapan tahun ia hendak dibawa ke Makkah (*Arek dibawa ka haji*), tetapi dihalangi oleh Karel Frederik Holle (1829-1896), seorang pengusaha perkebunan Cikajang, Garut dan juga sebagai penasihat pemerintah Belanda yang mempunyai minat besar terhadap bahasa dan kesusastraan Sunda (Rohmana, 2013). Holle menawarkan kepada Haji Usman agar anaknya dimasukkan ke sekolah Belanda karena melihat potensi besar yang ada pada diri Hasan Mustapa. Namun, Haji Usman menolaknya dan tetap akan membawa Hasan Mustapa belajar di Makkah.

28. Geus umur dalapan taun/ Arek dibawa ka haji/ Dihalangan Tuan Holla/ Mehmehan teu bias indit/ Majar mending ka sakola/ Jeung Juragan Sukabumi.
("Ketika umur delapan tahun/ Mau dibawa ke haji/ Dihalang-halangi Tuan Holla/ Hampir saja tidak bias berangkat/ Katanya mending ke sekolah/ Dengan Juragan Sikabumi")

Hasan Mustapa menceritakan pengalaman masa kecilnya dididik dengan tradisi pesantren Sunda (Rohmana, 2013). Hingga saatnya ia benar-benar dibawa ke Makkah pada usia sembilan tahun, seperti yang ia ungkapkan pada *Dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat* bait ke-50 (Mustapa, 1976). Pada bait tersebut Hasan Mustapa menceritakan perjalanannya berbulan-bulan ke Makkah bersama ayahnya. Perjalanan pertama kalinya ke Makkah dengan menggunakan kapal.

50. Adat palajaran rasa/ mun ditulis beak papan beak mangsi/heug aing dek ganti catur/ baheula geus ngarasa/ lalayaran keur umur salapan taun/ dibawa-bawa ku bapa/ basa mimiti ka haji.
("Kebiasaan pelajaran rasa/ kalau ditulis habis papan habis tinta/ baiklah saya akan ganti cerita/ dulu sudah merasakan/ berlayar ketika umur sembilan tahun/ dibawa-bawa oleh bapak/ waktu pertama naik haji")

Keberangkatan Hasan Mustapa ke Makkah ini ditangisi ibunya. Sebelum

berangkat ibunya memberikan nasihat agar jangan berbuat sembarangan, kemudian diiringi doa supaya diberikan keselamatan, dan banyak yang mengasihi. Ungkapan ibunya dituliskan dalam *Dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat* pada bait ke-51.

> *51. Jut turun diparancahan/ dijajapkeun ku indung barina nangis/ jig agus masing rahayu/ nuturkeun tuang rama/poma ulah lalawora mun di laut/ ulah susah barang dahar/ nya diri loba nu asih.*
> ("Ketika turun dari rumah diiringi doa/ diantar oleh ibu sambil menangis/ pergilah nak semoga selamat/ mengikuti bapakmu/ hati-hati jangan sembarangan di laut/ jangan susah makan/ engkau banyak yang mengasihi")

Bait tersebut menggambarkan perasaan Hasan Mustapa yang belum siap melakukan perjalanan ke Makkah untuk menuntut ilmu. Namun, ia terpaksa mengikuti keinginan orang tuanya untuk meningkatkan ilmu agamanya dan menjadi anak saleh yang menebarkan kebaikan sehingga ketika ia sudah sampai di Makkah, ia berniat sungguh-sungguh mencapai cita-cita yang diinginkan orang tuanya. Keadaan tersebut diungkapkannya pada bait ke-56 dalam *Dangding Pangkur Pangkurangna Nya Hidayat.*

> *56. Harita geus boga rasa/ lamun henteu milu ka bapa nya balik/ meureun lila-lila matuh/ moal piindung pibapa/ ana dene jaga mah geus hasil maksud/ moal kamana nya mulang/ tangtu ka bali ngajadi.*
> ("Waktu itu sudah bertekad/ kalau tidak ikut pada bapak pulang/ tentu lama-kelamaan mukim/ tak akan dekat dengan ibu dan bapak/ namun kelak kalau sudah tercapai tujuan/ tak akan ke mana kembali/ tentu ke kampung halaman")

Untuk pertama kalinya Hasan Mustapa menuntut ilmu di Makkah ia dipertemukan dengan Syekh Mukri. Selama belajar dengan Syekh Mukri, ia tidak banyak belajar, hanyalah belajar bahasa Arab untuk pergi ke toko serta belajar attahiyat dan alfatihah. Padahal sikap dan ungkapannya tersebut merupakan bentuk ketawaduannya sebagai seorang santri. Ia tidak mau memperlihatkan keilmuannya sebelum ilmunya matang untuk disebarluaskan. Ilmu dasar yang dimiliki Hasan Mustapa, membuat pemikirannya semakin tajam dan menjadi modal untuk menuntut ilmu di tanah air.

> *57. Harita ngan beubeunangan/ atahiyat jeung patihah ti seh Mukri/ jeung nyaho basa ka warung/ tepi ka disunatan/ da geus kudu jeung indung riung mungpulung/ mulang dibawa ku bapa/ tepi ka anak sahiji. (HHM, DP, B57)*
> ("Waktu itu hanya berhasil/ atahiyat dan Fatihah dari Syekh Mukri/ dan tahu bahasa untuk ke warung/ sampai disunat/ sebab harus dengan ibu berkumpul kembali/ pulang dibawa oleh bapak/ sampai punya anak satu.")

Bait di atas juga menjelaskan kepulangan Hasan Mustapa untuk disunat dan berkumpul kembali dengan keluarganya. Namun, kepulangannya ke kampung tidak menyurutkan untuk menuntut ilmu ke beberapa guru di berbagai tempat mengaji. Hasan Mustapa belajar kepada Kiai Idra'I pengasuh Pesantren Ciwedus Timbang, Kuningan, yang merupakan pesantren pusat di Priangan pada abad 20 (Asura, 2020). Setelah itu melanjutkan nyantrinya di sekitar Priangan dan berguru kepada kiai di timur yaitu Jawa dan Madura. Kemudian (Asura, 2020) mengatakan bahwa Hasan Mustapa secara berturut-turut menuntut ilmu kepada beberapa guru terkemuka di antaranya Rd. H. Yahya di Garut untuk belajar nahwu dan saraf, kemudian kepada Kiai Abdul Hasan di Sawah Handap, Tanjungsari untuk belajar nahwu, saraf, fikih, dan tafsir.

Hasan Mustapa pergi sendirian ke Makkah pada periode kedua (1869—1873) di usia 17 tahun. Di Makkah ia melanjutkan belajar agama. Namun, saat ia pulang ke kampung halaman ibunya sudah meninggal.

Kemudian Hasan Mustapa memutuskan untuk menikah hingga dikaruniai satu anak.

Hasan Mustapa kembali menuntut ilmu ke Makkah pada periode ketiga (1877—1882) bersama anak dan istrinya untuk mendalami ilmu-ilmu yang diinginkannya sehingga pada usia 30 tahun ia kembali ke tanah air. Pada kepulangannya tersebut ia ditinggalkan oleh sosok ayahnya dan menjadi yatim piatu.

> *58. Indit deui geus macakal/ meunang tilu opat taun balik deui/ di lembur geus taya Indung/ taunan kurenan/ indit deui kira beunang lima taun/ balik deui nyampak bapa/ sataun mulih kajati. (HHM, DP, B58)*
> ("Berangkat lagi setelah mandiri/ tiga empat tahun kembali lagi/ di kampung halaman ibu sudah tak ada/ beberapa tahun rumah tangga/pergi lagi sekira lima tahun/ pulang kembali bapak sudah tak ada/ setahun lalu meninggal dunia.")

Pada periode ketiga ini Hasan Mustapa bermukim di Makkah selama lima tahun untuk mendalami ilmunya. Ia berguru kepada Syekh Umar Shami, Syekh Mustfa 'Afifi, Sayiid Abu Bakar al-Sata Hasbullah, dan 'Abdullah al-Zawawi (Asura, 2020). Selain itu, selama periode ini ia suka memberikan ceramah dan mengajar di Masjidil Haram. Ceramahnya tersebut menjelaskan tentang penafsiran Alquran. Selain itu, ia juga menulis kitab tentang bahasa arab yang berjudul Fathul Muin (Rohmana, 2013).

Periode ini pula Hasan Mutapa bertemu dengan Abdul Gaffar yang memiliki nama asli Snouck Hurgonje, seseorang birokrat Belanda, yang kemudian menjadi sahabat sejatinya dan mempengaruhi perjalanan kehidupannya sebagai elit pribumi untuk mengelilingi pesantren di Jawa dan Madura. Pertemuan mereka membuat Hasan Mustapa diangkat oleh Snouck Horgonje sebagai informan dalam meneliti kebudayaan dan Islam di tanah Jawa dan Sunda.

> *59. Terus kikiayian/ tujuh taun geus kitu indit deui/ disampeur ku Tuan Senuk/bral atrok-atrokan/ ka Kajawan ka Ponorogo Madiun/ Surakarta Adiningrat/Jokya Magelang basisir. (HHM, DP, B59)*
> ("Kemudian berlaga seorang kiai/ tujuh tahun lalu pergi lagi/ dijemput oleh Tuan Senuk/ pergi berjelajah/ ke daerah Jawa ke Ponorogo Madiun/ Surakarta Adiningrat/ Yogya Magelang pesisir")

Setelah berkeliling pesantren di Nusantara (Priangan, Jawa, dan Madura) serta bermukim di Makkah untuk tiga periode, Hasan Mustapa kembali ke Garut setelah kedua orang tuanya meninggal. Hasan Mustapa mulai dikenal sebagai kiai muda dengan mengajar di Mesjid Agung Garut. Kedekatannya dengan Snouck Horgonje juga membuat Hasan Mustapa diangkat menjadi penghulu Aceh. Ia diusulkan Snouck kepada Gubernur Aceh di Kutaraja. Sampai akhirnya ia dipindahkan menjadi penghulu di Bandung.

> *60. Teu lila aya di imah/ balik deui nurutkeun pasti Kumpeni/ diangkat jadi Panghulu/ ka Aceh ka Sumatra/ hanteu lila dipindah deui ka Bandung/ tah ieu loba saksina/ kawantu badag jasmani. (HHM, DP, B60)*
> ("Tak lama ada di rumah/ pulang kembali mengikuti kepastian kompeni/ diangkat jadi penghulu/ ke Aceh ke Sumatera/ tak lama kemudian dipindahkan lagi ke Bandung/ tuh banyak saksinya/ maklum besar pengaruhnya")

Jabatan sebagai penghulu di Aceh dan Bandung atau hoofd penghulu yang memiliki pengaruh besar ini didapatkan Hasan Mustapa sebagai bentuk kepercayaan pemerintah Belanda. Ia dianggap sebagai sosok yang cerdas, pandai dalam ilmu hukum, dan menguasai ilmu agama secara mendalam.

Bait-bait yang menjelaskan perjalanan kesantrian Hasan Mustapa tampaknya memperlihatkan bahwa ia tumbuh seperti yang diharapkan kedua orang tuanya yaitu sebagai anak yang bisa mengaji bahkan menjadi guru agama. Hasan Mustapa mendalami 16 cabang ilmu agama yang

dicatatnya sendiri dalam *Aji Wiwitan* mencakup ilmu tentang ushul, tauhid, dan tasawuf (Asura, 2020).

Pada *Dangding Ngagurit Kaburu Burit* bait ke 47, Hasan Mustapa mengatakan bahwa pesantren dan ruang lingkupnya merupakan lahan subur untuk menyemaikan benih intelektualitas keislaman. Ia pun mengatakan kharismatik guru ngaji, yang sering dikenal sebagai mama, ajengan, atau pangersa merupakan elemen paling esensial dalam tradisi pesantren yang turut membentuk kepribadiannya.

> *47. Kaislaman nu diulik/ Kaimanan nu disiar/ Ditalengteng ka pasantren/ Difaqihan diushulan/ Dangdanan kapangeranan/ Katungkul nepika mashur/ Capetang maca kalangkang.*
> ("Keislaman yang dipelajari/ Keimanan yang dicari/ Ditanyakan ke pesantren/ Difaqih diushul/ Hiasan ketuhanan/ Dikuasai sampai termashur/ Pandai membaca bayangan")

4.2 Dangding Hasan Mustapa sebagai Sastra Pesantren

Karya sastra Hasan Mustapa yang lahir dari proses pencarian spiritualitas dan pengaruh perlawanannya terhadap kebudayaan Jawa adalah *dangding* atau geguritan sufistik. Alasan Hasan Mustapa menulis *dangding* ini merupakan perlawanannya terhadap diskriminasi kebudayaan (Millie, J, 2017).

Dangding yang ditulisnya pun berisi ajaran tasawuf yang ia tuangkan dengan bentuk tulisan. Selain itu, tindakannya tersebut dilakukan karena ajaran yang disebarkannya dianggap sesat dan pandangan buruk terhadap dirinya karena kedekatannya dengan kolonial Belanda. Ia pun dikucilkan dari masyarakat dan memilih menuliskan ajarannya melalui tulisan dan karya sastra bernama *dangding*.

Julian Millie menjelaskan bahwa Hasan Mustapa tidak membutuhkan popularitas. Semua tulisan Hasan Mustapa hanya untuk dirinya sendiri dan tidak peduli orang lain suka atau tidak terhadap tulisannya sebab ilmu ajarannya bukan untuk konsumsi masyarakat (Jahroni, 2018). Hal tersebut menjadi alasan Hasan Mustapa menulis ajarannya dengan bentuk karya sastra yang berjenis *Dangding* (puisi).

Dangding merupakan karya sastra yang ditulis dengan aturan kaidah 17 pupuh tertentu (Kamus Utama Basa Sunda). Seperti halnya macapat Jawa, *dangding* karya Hasan Mustapa pun biasa disenandungkan dalam nyanyian. *Dangding* dianggap menjadi ciri keterpelajaran orang Sunda dalam menyerap pengaruh budaya Jawa dan Sunda. Karya sastra Hasan Mustapa pun tidak luput dari pengalaman dan perjalanan menimba ilmu yang ia lalui di berbagai pesantren. Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan Hasan Mustapa dengan intelektualisme Islam Nusantara.

Kemampuan Hasan Mustapa dalam membuat *Dangding* tidak bisa dilepaskan dari keterlibatannya terhadap jaringan tradisi Islam pesantren di seluruh Nusantara. Dari sekian banyak *dangding* yang dikembangkan menak Sunda, hanya *dangding* Hasan Mustapa yang sangat kental dengan tradisi sastra sufistik Sunda (Rohmana, 2016a). Hasan Mustapa merupakan sastrawan, agamawan, dan budayawan Sunda terbesar. Kepiawaiannya tidak dapat ditandingi oleh sastrawan lainnya. Ia menulis lebih dari 10.000 bait *dangding* atau puisi sufistik, dan mengarang puluhan buku yang membahas tasawuf, filsafat, tafsir, adat istiadat, sastra, bahasa, budaya, sejarah, dan mitologi (Rosidi, 2018).

Rentang waktu Hasan Mustapa menyusun *Dangding* sufistik tersebut yaitu dari tahun 1900 sampai tahun 1902, maka karya sastra Hasan Mustapa menjadi karya sastra mistisme Sunda yang mencengangkan. Karya sastranya berjenis sastra Sunda dengan signifikasi penggunaan media sajak bermantra

untuk menuturkan perjalanan spiritualnya (suluk) dari pencarian hingga mencapai derajat yang tertinggi. Karyanya dibuat dengan menggunakan berbagai citra dan simbol yang terdapat dalam alam pikiran Sunda yang diselaraskan dengan alam keislaman yang diyakininya (Rohmana, 2016a).

Tema-tema sufi dalam *dangding* yang berbalut dengan fungsi sosial dan keagamaan, menjadi salah satu ciri *dangding* sebagai salah satu sastra pesantren. Corak sastra pesantren tersebut masih terus bermunculan hingga saat ini yang dipadukan dengan indah bersama kritik sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada karya-karya Mustofa Bisri, Acep Zamzam Noor, maupun novelis Habiburahman El-Shirazy. Begitu *dangding* Hasan Mustapa sangat kental dan terlihat jelas memiliki ciri khas dari sastra pesantren yang bertemakan tasawuf.

5. KESIMPULAN

Pendidikan pesantren sudah melekat pada diri Hasan Mustapa sejak kecil menjadi bekal pentingnya dalam menjalani kehidupannya mencari kebenaran. Hasan Mustapa merupakan pujangga Sunda yang kental dengan karya sastra *Dangding* yang bercorak sastra pesantren.

Hasan Mustafa yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga santri telah mengantarkannya untuk menempa ilmu dan pengalaman belajar serta berguru di berbagai pesantren Nusantara dan Makkah. Pencarian ilmu tersebut telah mempengaruhi kepribadian dan kreativitasnya dalam berdakwah menyiarkan nilai-nilai Islam. Selain itu perjalanan ke dalam dan luar dirinya menjadikan Hasan Mustapa menjelma menjadi sosok yang tak berhenti mencari kebenaran. Hal-hal tersebut mempengaruhi kepengarangannya dalam memilih sastra terutama dangding sebagai media untuk berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam serta wujud manifestasi eksistensi dan kreativitasnya sebagai pengarang.

Pada kutipan-kutipan bait yang terdapat dalam karya sastra *dangding* tergambar jelas perjalanan kesantrian Hasan Mustapa dalam mencari ilmu dan menciptakan karya sastra *dangding* yang merepresentasikan kehidupan dan identitas dirinya. Selain itu, ia menuliskan ajaran tasawuf, latar belakang kehidupannya, dan budaya-budaya Sunda dalam *dangding-dangding* yang dibuatnya. Karya sastranya menjadi identitas Hasan Mustapa sebagai jejak peninggalan kehidupannya untuk diketahui oleh orang-orang di masa yang akan datang setelah ia tutup usia.

DAFTAR PUSTAKA

Asura, E. R. 2020. *Haji Hasan Mustapa Sufi Besar Tanah Pasundan* (1st ed.). Penerbit Imania.

Jahroni, J. 2018. "Menemukan Haji Hasan Mustafa (1852-1930)". *Studia Islamika*, *25*(2). https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.8974

Kartini, T. dkk. 1985. *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta.

Machsum, T. 2013. "Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *19*(3), 407–420. https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.300

Mahrisa, R. dkk. 2020. "Pesantren dan Sejarah Perkembangannya di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, *13*(2).

Mille, Julian. 2017. *Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia*. Melbourne: Monash University Publishing.

Mustapa, H. 1976. *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana*. Yayasan Kudjang.

Rohmana, J. A. 2013. "Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit: Pengalaman Didaktis

Kepesantrenan Haji Hasan Mustapa (1852-1930)". *Jurnal Jumantara*, *4*(2), 45–81. http://digilib.uinsgd.ac.id/28342/

Rohmana, J. A. 2016a. Sastra Sufistik Sunda di Tengah Arus Budaya Populer: Problem Pembacaan Atas Karya Dangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930). *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

Rohmana, J. A. 2016b. "Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam Di Jawa Barat". *Akademika*, *21*(1).

Rosidi, A. 2018. *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyana*. PT Kiblat Buku Utama.

Setiawan, H. 2012. *Dangding Mistis Haji Hasan Mustapa*. SCRIBD.

Sudardi, B. 2003. *Sastra Sufistik Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi Dalam Sastra Indonesia*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sunhaji, S. 1970. "Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam". *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *13*(1), 47–58. https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.490

Sunyoto, A. 2012. *Atlas Wali Songo*. Mizan.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial? Yogyakarta: LKIS.*

Wellek, W. dan W. A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Gramedia.